

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu SD/MI, SMP/MTs, dan SMU/SMK/MA, dan digunakan sebagai bahasa pengantar pada semua jenjang pendidikan. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia peserta didik diukur dengan standar nasional melalui ujian nasional. Oleh karena itu, kesiapan peserta didik untuk mengikuti ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya, perlu mendapat perhatian serius, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang semestinya dimiliki usai menyelesaikan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia (Permendiknas, Nomor 22 Tahun 2006).

Melalui arahan atau orientasi pembelajaran bahasa Indonesia seperti di atas, diharapkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dapat diwujudkan. Tujuan itu adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. *Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;*
2. *Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;*
3. *Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.*
4. *Menguakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;*
5. *Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.*

6. *Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia* (Permendiknas No. 22 Tahun 2006)

Dalam rumusan tujuan di atas tercakup di dalamnya kemampuan memahami bahasa yaitu pemahaman terhadap kaidah kebahasaan dan berbahasa yaitu menggunakannya dalam wujud keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa itu saling mendukung. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti juga melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1986:1).

Untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta menumbuhkan rasa menghargai dan bangga berbahasa Indonesia, maka dalam praktik berbahasa produktif (berbicara dan menulis) harus dilakukan dengan menggunakan kaidah bahasa secara benar. Salah satu kaidah yang harus diperhatikan adalah penggunaan kalimat efektif. Kalimat efektif, jelas Subjek (S) dan Predikat (P) nya, sehingga jelas pula gagasan atau ide pokok yang terkandung di dalamnya. Kalimat efektif menggunakan kosa kata yang dapat dipahami dan diterima secara luas oleh umum; terhindar dari penggunaan kosa kata tertentu, seperti kosa kata bahasa daerah, kosa kata tidak baku, dan kosa kata yang digunakan oleh kelompok dalam lingkungan terbatas. Kalimat efektif terhindar dari kesalahan berlogika dan menggunakan EYD. Oleh karena itu, kalimat efektif tidak ambigu; sehingga pesan di dalamnya mudah dipahami oleh pembaca. Jika demikian, maka tercapailah keefektifan dan keefisienan berkomunikasi.

Intonasi, mimik, dan gestur pembicara sangat membantu pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara, sehingga terjadi komunikasi yang efektif; tetapi tidak demikian dengan kegiatan membaca. Pembaca tidak dapat memanfaatkan intonasi, mimik, dan gestur penulis.

Sukaesih, 2013

Program Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Together Dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keefektifan komunikasi sangat bergantung kepada kemampuan penulis menggunakan kalimat efektif, sehingga pesan dapat dipahami pembaca dengan cepat dan tepat. Senada dengan pernyataan Putrayasa (2007 :1) bahwa setiap gagasan, pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang benar dan baik haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat); memperhatikan Ejaan Yang Disempurnakan; serta cara memilih kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tersebut jelas akan mudah dipahami pembaca atau pendengar. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan menulis kalimat efektif oleh peserta didik menjadi sangat penting.

Kenyataan menunjukkan, betapa sangat rendahnya kemampuan menulis kalimat efektif peserta didik. Terkait rendahnya kemampuan menulis kalimat efektif, tersirat juga dalam tulisan Kahfi yang menyatakan bahwa, menulis naskah pidato dengan menggunakan kalimat efektif masih perlu ditingkatkan (2011-8), dikatakan juga bahwa apabila siswa berkemampuan menulis kalimat efektif maka akan mampu menyusun naskah pidato (2011: 9). Menurut hemat penulis, tidak hanya naskah pidato saja yang dapat ditulis para siswa (peserta didik) dengan bekal kemampuan menulis kalimat efektif; tetapi juga tulisan-tulisan seperti pengalaman menarik, biografi, pesan singkat, naskah pengumuman, surat dinas, surat pribadi dan lain-lain.

Hal itu selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Heryani dalam tesisnya, bahwa karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa bidang kewarganegaraan sampai saat ini masih memperlihatkan kesalahan dilihat dari segi keefektifannya, karena materi perkuliahan kalimat efektif bahasa Indonesia masih berupa teori, sedangkan mahasiswa memerlukan contoh dan latihan yang nyata

serta berkesinambungan. Dengan demikian diperlukan penataan bahan ajar yang tepat.

Selain itu ditemukan pula fenomena penulisan karangan yang tidak mencerminkan ciri-ciri kalimat efektif. Karangan itu ditulis oleh peserta didik SMP. Di bawah ini contoh lengkap tulisan tersebut; masing-masing dengan kode penulis A1, A2, A3.

Pengalaman Menyenangkan

Pada waktu lebaran kemarin saya dan keluarga merayakan liburan di Tasikmalaya bersama keluarga, sesudah sampai di Tasikmalaya saya dan keluarga bersalaman kepada warga sekitar apabila ada salah.

Pada siang itu saya dan keluarga bersiap-siap untuk pulang ke padalarang, dan waktu itu juga kami pergi ke ciawi cipanas untuk berenang. Ternyata berenang di ciawi itu menyenangkan sekali. Akupun sampai-sampai pengen berenang terus. (A1)

Secara logika ide dalam karangan itu kurang lazim dan tidak logis. Umumnya lebaran dirayakan saat berlibur; bukan merayakan liburan saat berlebaran. Lebih tidak logis lagi melakukan dua kegiatan ditempat berbeda dengan waktu yang sama oleh orang yang sama; yaitu mempersiapkan kepulungan ke Padalarang di Tasikmalaya dan pergi ke Ciawi Cipanas. Kata tidak baku masih dipakai dalam karangan itu. Berikut ini temuan selanjutnya.

futsal di cimahi

Pada hari minggu saya bersama teman-teman^{xx} bersiap-siap untuk futsal di cimahi. Setelah bersiap-siap saya bersama teman^{xx} langsung berangkat ke cimahi memakai angkot.

Setelah sampai di cimahi saya langsung mencari mencari lapang yang sudah di siapkan oleh lawan teman^{xx} saya. Setelah bertemu dengan lawan saya bersama teman^{xx} langsung kelapangan.

Saya langsung ganti baju di tempat ganti. Setelah itu sayapun kelapangan dan langsung bermain futsal. Dan, sayapun bermain selama 1 jam. Setelah pertandingan selesai kami. Pun menang dgn skor 14 – 3.(A2)

Pemakaian tanda titik (.), huruf kapital, dan penulisan kata ulang belum dilakukan dengan benar. Gagasan atau ide tidak jelas karena bercampur dengan kesalahan berlogika. Contoh lain ditemukan karangan seperti di bawah ini.

(L.Messi)

Messi adalah pesepak bola terbaik pada tahun 2009 s/D 2012. Ia mempunyai bakat yg bagus. Tetapi bukan itu saja prestasi yg di miliknya ia mempunyai skill yg bagus. Dan pemain yg sangat hebat pada tahun 2009 s/D 2012. (A)

Huruf Kapital, tanda titik (.), dan kata penghubung belum digunakan dengan benar dalam karangan itu. Gagasan atau ide yang sama ditulis berulang, pada awal dan akhir paragraf. Tidak jauh berbeda halnya dengan karangan sebelumnya.

Jika masalah ini dibiarkan berkelanjutan maka akan muncul penguasaan keterampilan berbahasa peserta didik tanpa kaidah atau tatabahasa. Sementara tatabahasa merupakan ciri atau identitas suatu bahasa yang membedakannya dari bahasa lain. Tata bahasa Indonesia merupakan ciri bagi bahasa Indonesia. Tidak digunakannya kaidah kebahasaan termasuk tata bahasa dalam berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), maka lambat laun hilang pula identitas bahasa yang digunakan itu.

Kesadaran akan adanya kaidah atau norma bahasa (*awareness of the norm*) mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Kesadaran akan adanya norma bahasa merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Kesadaran akan adanya norma bahasa, menurut Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2010: 152) adalah salah satu ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif terhadap bahasa menjadi salah satu jaminan bagi kelangsungan hidup suatu bahasa. Kesadaran menggunakan kaidah atau norma bahasa harus didasari dengan pengetahuan terhadap kaidah atau norma itu, dan kebiasaan untuk berlatih menggunakannya.

Sukaesih, 2013

Program Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Together Dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki agar dapat berbahasa dengan santun dan cermat adalah kaidah menggunakan kalimat efektif. Menggunakan kalimat efektif adalah salah satu kompetensi dasar yang harus diajarkan di SMP, pada semester pertama. Jika demikian maka layaknya peserta didik SMP sudah dapat menggunakan kalimat efektif dalam berbahasa. Namun tidak demikian kenyataan yang ditemui penulis di lapangan. Kenyataan belum sesuai dengan harapan, hal ini dapat dilihat melalui contoh-contoh tulisan peserta didik seperti yang diuraikan di atas.

Pembelajaran kooperatif diduga dapat mengatasi rendahnya kemampuan menulis kalimat efektif peserta didik. Pembelajaran kooperatif menempatkan guru sebagai fasilitator, menjadi jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri, peserta didik berkesempatan menerapkan ide-ide mereka, karena pada pembelajaran kooperatif guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun pengetahuan dalam pikiran peserta didik (Rusman, 2012: 201-202).

(*TGT*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, yang secara spesifik diduga efektif diterapkan pada pembelajaran menulis kalimat efektif. Dengan model ini peserta didik dapat belajar sambil bermain dan berlomba. Mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan terhindar dari kebosanan mendengarkan penjelasan guru. Suasana belajar yang menyenangkan memberi peluang kepada peserta didik untuk memahami dan menggali pengetahuan tanpa terpaksa; termasuk memahami dan menggali pengetahuan untuk dapat menulis kalimat dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengujicoba model pembelajaran tersebut untuk melihat tingkat keefektifannya, sehingga selanjutnya diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif model pembelajaran yang dapat ditawarkan kepada para guru. Judul penelitian yang dimaksud adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dalam Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural.

Sukaesih, 2013

Program Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Together Dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah berarti mendaftar sejumlah masalah yang biasanya dilanjutkan dengan upaya memilih atau menetapkan salah satu diantaranya yang dapat dicari jawabannya melalui penelitian. Menetapkan masalah merupakan langkah awal dari suatu kegiatan penelitian (Arikunto, 1990: 18-19). Terkait penjelasan itu sering dijumpai masalah dalam penggunaan bahasa tulis oleh peserta didik. Masalah itu adalah rendahnya kemampuan peserta didik menggunakan kalimat efektif dalam berbagai keperluan.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi permasalahan itu, baik dari sisi peserta didik, maupun dari sisi guru. Faktor-faktor yang berasal dari guru, diantaranya (1) kurang tepat dan kurang variatif model, metode, dan teknik pembelajaran yang dipilih oleh guru dengan bahan ajar yang disampaikan, (2) kurang optimal memberdayakan kemampuan dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran, (3) kurang tepat dan kurang variatif dalam memilih media pembelajaran, (4) menulis kalimat efektif adalah sebagian dari kebahasaan yang pembelajarannya diintegrasikan ke dalam empat keterampilan berbahasa, (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); sehingga sering sekali terabaikan, sementara yang muncul dominan dalam proses pembelajaran adalah keterampilan berbahasanya saja.

Selain faktor dari guru, faktor dari peserta didik pun sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam menulis kalimat efektif; terlebih lagi menulis kalimat efektif adalah sebagian dari kaidah kebahasaan (tata bahasa) yang cenderung membosankan jika pembelajaran tidak dirancang sedemikian menariknya.

Di luar faktor guru dan peserta didik, sarana turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keterbatasan sarana, media, dan motivasi peserta didik dapat diatasi oleh upaya guru dengan menyelenggarakan pembelajaran yang

Sukaesih, 2013

Program Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Together Dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tepat, sehingga peserta didik termotivasi, serta sarana dan media yang ada dapat dimanfaatkan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya penerapan sebuah model pembelajaran yang efektif dalam menulis kalimat efektif berbasis tata bahasa struktural. Model yang dimaksud adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe (*TGT*).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012: 35). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut di bawah ini.

1. Bagaimana profil kemampuan menulis kalimat efektif sebelum perlakuan ?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis kalimat efektif dengan model Kooperatif Tipe *TGT* ?
3. Bagaimana profil kemampuan menulis kalimat efektif setelah perlakuan ?
4. Apakah ada perbedaan signifikan kemampuan menulis kalimat efektif sebelum dan sesudah perlakuan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menemukan model yang efektif bagi pembelajaran menulis kalimat efektif peserta didik SMP. Selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru bahasa Indonesia di SMP, dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis kalimat efektif.

Secara khusus penelitian ini bertujuan 1. mengetahui gambaran proses pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dalam menulis kalimat efektif; 2. mengetahui perbedaan kemampuan menulis kalimat efektif sebelum dan sesudah perlakuan atau sebelum dan sesudah proses pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*.

E. Manfaat Penelitian

Sukaesih, 2013

Program Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Together Dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian bukan kegiatan yang mudah, karena penelitian memerlukan biaya, waktu, tenaga, dan pikiran yang tidak sedikit. Oleh karena itu, seorang peneliti harus betul-betul memahami dengan jelas kemanfaatan penelitiannya.

Penelitian pendidikan bahasa menuntut dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Bermanfaat secara teoritis artinya hasil penelitian harus dapat menjadi sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, dengan lahirnya konsep-konsep baru pada dunia pendidikan bahasa; sedangkan kebermanfaatannya secara praktis, artinya hasil penelitian pendidikan bahasa harus dapat dimanfaatkan oleh praktisi dan pelaku pendidikan (Samsudin dan Vismaia, 2009: 59). Demikian pula halnya dengan penelitian ini, sumbangan kemanfaatan secara teoritis dan praktis diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

Adapun kemanfaatan yang dimaksud adalah sebagai berikut di bawah ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan keterampilan menulis kalimat efektif dengan memberikan masukan perihal pemilihan model pembelajarannya. Disamping itu, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan pembelajaran menulis kalimat efektif, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan dalam melaksanakan pembelajaran kalimat efektif yang sering terlupakan terkait struktur kurikulum yang menempatkan tata bahasa terintegrasi dalam keempat keterampilan berbahasa; sementara manfaat praktis dapat dirasakan oleh peserta didik, guru dan peneliti sendiri.

1. Manfaat bagi Peserta Didik

- a. memberikan pelajaran yang menyenangkan dan menantang;
- b. meningkatkan kemampuan menulis dengan menggunakan kalimat efektif;
- c. menambah pengetahuan tentang kalimat efektif.

2. Manfaat bagi Guru

- a. memberikan informasi perihal kemampuan menulis kalimat efektif peserta didik;

Sukaesih, 2013

Program Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Together Dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. menjadi masukan bagi upaya peningkatan kemampuan menulis kalimat efektif peserta didik;
- c. menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan;
- d. menjadi motivasi bagi para guru, untuk terus berupaya mencari atau memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik dalam mengoptimalkan proses dan hasil belajar.

3. Manfaat bagi Peneliti

- a. menambah pengetahuan perihal kalimat efektif, dan model pembelajarannya;
- b. menambah pengalaman dalam mengaplikasikan dan membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

- a. Menulis dengan menggunakan kalimat efektif, membantu pembaca memahami dengan cepat dan tepat gagasan atau ide yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, kemampuan memahami kalimat efektif dan kebiasaan menggunakannya perlu diupayakan sejak awal.
- b. Pemilihan model pembelajaran dengan tepat oleh guru, akan mengefektifkan proses dan hasil belajar, karenanya diperlukan pula pemilihan model yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran menulis kalimat efektif.
- c. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*, adalah model pembelajaran untuk semua siswa. Model ini dapat menampung perbedaan dan keragaman latar belakang siswa (peserta didik) karenanya dapat dipilih guru sebagai alternatif melaksanakan pembelajaran di mana pun, dipandang efektif diterapkan pada pembelajaran menulis kalimat efektif.

2. Hipotesis

- a. Hipotesis Penelitian

Sukaesih, 2013

Program Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Together Dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada perbedaan signifikan kemampuan menulis kalimat efektif sebelum dan sesudah perlakuan

b. Hipotesis Statistik

$$H_0: \mu_a = \mu_b$$

$$H_1: \mu_a \neq \mu_b$$

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami variabel penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian, yang tertuang dalam judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dalam Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural.

1. Model pembelajara Kooperatif Tipe *TGT* adalah sebuah pola atau rencana pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok, dengan memposisikan guru sebagai fasilitator. Dalam *TGT* semua anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan permainan dengan kelompok lain guna mendapatkan skor bagi kelompoknya masing-masing. Langkah-langkah pembelajaran model Kooperatif Tipe *TGT*, adalah membentuk kelompok kooperatif memberikan informasi materi atau bahan ajar, bekerja kelompok dan *games*, presentasi kelompok, melaksanakan *tuornaments*, dan memberikan *reward*.
2. Menulis kalimat efektif berbasis tata bahasa struktural adalah mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan menggunakan satuan bahasa yang mendasarkan analisisnya pada ciri formalnya yaitu intonasi dan adanya kata-kata tertentu yang menandai golongan kalimat; satuan yang mudah dipahami sehingga maksud atau pesan yang terkandung didalamnya dapat diterima dengan baik oleh pembaca sesuai dengan kehendak atau maksud penulis.



Sukaesih, 2013

Program Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Together Dalam Pembelajaran
Menulis Kalimat Efektif Berbasis Tata Bahasa Struktural
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu